

TRADITION "TELONS AND PITONS" IN THE COMMUNITY OF JAVA DISTRICT TILES AND GAMBIRAN, BANYUWANGI REGENCY

TRADISI " TELON-TELON DAN PITON-PITON" DI KALANGAN MASYARAKAT SUKU JAWA KECAMATAN GENTENG DAN GAMBIRAN

Muhibatul Wafiqoh
 Guru SMA Islamiyah Lampung
 wafiqoh12@gmail.com

(*) Corresponding Author
 +62 813-3370-0507

How to Cite: fafiqoh (2019). Title of article. Santhet, 3(2), 81- 89

doi:

Received : 21 Juni 2019
 Revised : 28 September 2019
 Accepted: 19 Oktober 2019

Keywords: Tradisi telon dan piton;
 Masyarakat Jawa;
 Banyuwangi;

Abstract

This study aims to determine the origins of the tradition of telons and pythons, know the procession of carrying out the traditions of telons and pits, and determine the meaning contained in the traditions of telons and pits in Genteng and Gambiran Districts. In this study using a qualitative descriptive method. How to collect data by interview, observation, documentation The research instrument is the researcher himself with the help of tools in the form of a camera and a tool for note-taking. The data obtained are then analyzed in an interactive way. The results showed that: (1) the tradition of the telons and pythons is the alkultura of the cultural culture of Islam with the Hindu religion, (a) the telons are derived from the word *telu* which means three, the telons are carried out during a three-month pregnancy in hopes the fetus being conceived always gets protection, (b) the pythons are derived from the word *pitu* which means seven, the pythons are carried out during the seventh pregnancy with the aim of requesting safety for the mother and the prospective baby to be born, (2) the implementation of the telons and the pythons in Genteng and Gambiran sub-districts, (a) the implementation of telons in Genteng sub-district, including: preparing three-color *jenangs*, implementation in Gambiran sub-district, including: *kuluban rice*, black *jenang*, (b) implementing pitons in Genteng sub-district : *siraman*, *pantes*, sell salad, sell *dawet*, *selametan*. read three verses of the Koran, implementation in Gambiran sub-district: breaking ivory recipe, making four color *jenang*, *sengkolo jenang*, *rujak*, *dawet* and *pendem polo*, (3) the meaning of the tradition of telons and pythons is to get children who *sholeh-sholeha*, can be relied on, both words and deeds, are beneficial to others and respect both parents and survived until the procession gave birth.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu Tradisi telon-telon dan piton-piton adalah proses alkulturasi islam dengan budaya lokal yang menghasilkan produk budaya sintetis, budaya sintetis merupakan perpaduan dua kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan baru dan menghilangkan kebudayaan terdahulu suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog islam dengan

sistem budaya lokal Jawa. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumennya produk budaya lokal, sedangkan muatan material bernuansa religi Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya syarat alkulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama (Aldy, 2013:25).

Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang memegang teguh

kepercayaan dan tradisi, serta apapun yang berhubungan dengan alam dan masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang dikenal oleh masyarakat Jawa yaitu tradisi telon-telon dan tradisi piton-piton yang saat ini masih tetap melekat dalam kehidupan Masyarakat Jawa, mereka menyakini tradisi ini sebagai wujud warisan leluhur yang harus dilestarikan oleh masyarakat (Sektioningsih, 2009:4).

Telon-telon sebagai tanda usia kandungan sudah memasuki tiga bulan, tradisi ini dilaksanakan untuk memenuhi rangkaian tradisi kehamilan yang sudah ada dalam masyarakat Jawa dengan harapan agar anak didalam kandungan mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari dan permohonan supaya ibu dan janinnya selalu diberi kesehatan dan keselamatan (Andira, 2011:239).

Piton-piton diambil dari bahasa Jawa yakni pitu (tujuh), mitoni merupakan tanda bahwa kehamilan telah memasuki bulan ketujuh serta sebagai wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas menunggu kelahiran seorang buah hati (anak) pertama yang masih didalam kandungan, perayaan dilakukan sebagai harapan ibu dan calon banyinya selamat sampai dengan prosesi kelahiran (Muchibah Sektioningsih, 2009:4).

Tradisi telon-telon dan piton-piton dilaksanakan pada tanggal ganjil sebelum bulan purnama seperti 3, 5, 7, 9, 11, 13 atau tanggal 15 bulan Jawa. Alasan yang mendasari dipilihnya tanggal-tanggal ganjil adalah agar penderitaan ibu pada waktu melahirkan nanti berkurang karena biasanya kehamilan memasuki bulan-bulan ganjil, memiliki banyak rintangan yang harus di hadapi oleh ibu dan anak yang dikandungnya, hal ini yang menyebabkan tradisi telon-telon dilaksanakan pada bulan-bulan ganjil (Betaljemur Adammakna, 1994:37).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ada beberapa hal yang akan diteliti oleh peneliti mengenai tradisi telon-telon dan piton-piton, penelitian meliputi, asal-usul tradisi, pelaksanaan tradisi dan makna yang terkandung di dalam tradisi yang meliputi tradisi telon-telon dan piton-piton ini yang

telah dibahas dengan tujuan peneliti ingin mengetahui tentang asal-usul tradisi, pelaksanaan tradisi, dan juga makna yang terkandung di dalam tradisi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan bagi generasi muda tentang tradisi didalam masyarakat, salah satunya adalah tradisi telon-telon dan piton-piton, bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan tentang makna tradisi telon-telon dan piton-piton yang selalu dilakukan oleh masyarakat kecamatan genteng dan gambiran.

Telon-telon adalah tradisi lokal yang membudaya bahkan sebelum islam masuk di masyarakat suku Jawa, telon-telon adalah alkulturasi budaya lokal yang dipadukan dengan ajaran-ajaran islam, dalam masyarakat suku Jawa telon-telon diartikan sebagai tanda usia kandungan sudah memasuki tiga bulan, tradisi ini dilaksanakan untuk memenuhi rangkaian tradisi kehamilan pertama yang sudah ada dalam masyarakat Jawa, dengan cara meminta sejumlah orang untuk berdoa' dengan tujuan mendidik anak sejak dalam kandungan, arti bersyukur dan berbagi (Chalidh Afan, Ansori Ma'aruf, 2006:6).

Dalam tradisi masyarakat Jawa, selamatan tujuh bulanan atau mitoni merupakan rangkaian siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Upacara mitoni ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan (Dinka Retnonigsih, 2012:47).

Tradisi masyarakat Jawa yang masih dilaksanakan secara turun menurun salah satunya adalah slametan. Slametan adalah proses mistik yang mana merupakan tahap awal dari proses dalam pencarian keselamatan (slamet), yang kemudian diikuti oleh mayoritas orang Jawa untuk menuju tahap yang paling akhir yaitu: kesatuan kepada Tuhan. Slametan merupakan bentuk penerapan religius orang Jawa, praktek pejamuan (hidangan)

yang dilaksanakan bersama-sama dengan para tetangga, dan keluarga. Slametan dilaksanakan berkaitan dengan tata upacara. Dapat dikatakan bahwa tradisi slametan adalah hal yang perlu dilakukan untuk bersedekah dan dapat digunakan sebagai simbolis penolak bala bagi keluarga yang mengadakan selamatan (Dinka Retnoningsih, 2012:47).

Upacara telon-telon adalah upacara yang diselenggarakan pada saat bulan ketiga masa kehamilan, biasanya pelaksanaan yang dilakukan tidak terlalu banyak hanya sekedar melakukan selamatan untuk mendoakan calon bayi dan calon ibu yang sedang mengandung. Upacara telon-telon dilaksanakan dengan cara, mengundang beberapa orang untuk berdoa dan mendoakan dalam bentuk sedekah. Pandangan hidup seperti ini sampai sekarang masih banyak dianut oleh sebagian masyarakat Jawa (Aldy, 2013:28).

Jika usia kehamilan telah mencapai tiga bulan biasanya masyarakat suku Jawa menyiapkan beberapa masakan untuk selamatan, masakan yang disiapkan yaitu : Nasi tumpeng kuluban, Bubur merah, Bubur putih, Bubur kuning

Masakan ini kemudian disajikan kepada beberapa orang yang telah diundang, sebagai bentuk sedekah yang dilakukan oleh tuan rumah, tetapi sebelum dibagikan di doakan terlebih dahulu, biasanya tuan rumah mengundang Pak ustad untuk memimpin doa (Adammakna, 1994:35).

Tradisi tiga bulan adalah gabungan antara tradisi lokal dengan tradisi islam, tradisi ini oleh masyarakat Jawa disebut dengan telon-telon, arti telon-telon adalah kehamilan yang telah memasuki usia tiga bulan, tradisi ini biasanya dilakukan ketika kehamilan anak pertama, tradisi tiga bulan muncul sebelum masuknya agama Islam kedalam masyarakat Jawa, setelah agama Islam masuk kedalam masyarakat Jawa lambat laun tradisi lokal yang ada didalam masyarakat mengalami alkulturasi dengan disisipkannya ajaran-ajaran islam diberbagai tradisi yang ada didalam masyarakat Jawa salah satunya tradisi tiga bulan yang telah mengalami alkulturasi budaya, hal ini terbukti

dengan adanya tambahan doa-doa didalam tradisi (Ansori Ma'aruf, 2008:5).

Pada umumnya masyarakat Jawa dalam melaksanakan tingkeban melakukan serangkaian upacara yaitu : Siraman, Ganti Pakaian, Selamatan. Piton-piton dilakukan ketika kehamilan ibu genap usiah tujuh bulan atau lebih, upacara piton-piton dilaksanakan tidak boleh kurang dari usia tujuh bulan, sekalipun kurang sehari. Sebab belum ada neptu atau weton (hari masehi + hari Jawa) yang menjadi patokan pelaksanaan (Aldy, 2013:28).

METODE PENELITIAN

Metode penentuan daerah penelitian digunakan untuk menentukan lokasi atau daerah yang digunakan sebagai tempat dilakukannya kegiatan penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah secara purposive area yaitu menunjukkan secara sengaja daerah-daerah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian di desa, Genteng Kulon dan Gambiritan Kecamatan Genteng dan desa Gambiran dan Yosomulyo Kecamatan Gambiran. Adapun sebagai pertimbangan pemilihan daerah penelitian yang tersebut diatas adalah sebagai berikut: Lokasi penelitian mudah dan terjangkau. Jumlah responden dan yang melakukan tradisi telon-telon dan piton-piton lebih banyak.

Responden adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan secara lisan, responden penelitian biasanya memilikih informasi lebih banyak tentang obyek yang akan diteliti(Suharsimi Arikunto, 2001:38).

Responden adalah orang diminta memberikan keterangan tentang semua yang dibutuhkan oleh peneliti dengan sebenar-benarnya . Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk jawaban secara lisan ketika menjawab wawancara. Untuk menentukan metode penentuan responden, sebelumnya perlu diketahui terlebih dulu keadaan populasi subyek yang diteliti. Karena keadaan subyek yang diteliti dalam penelitian ini ialah masyarakat Genteng dan Gambiran maka metode yang

digunakan ialah Populasi Riset. Populasi riset dalam kajian penulis memilih beberapa sampel diantaranya, Dukun bayi dan Masyarakat, tokoh agama didalam masyarakat.

Pada pengumpulan data ini menggunakan tiga cara pengumpulan data diantaranya yakni : menggunakan metode wawancara, Wawancara adalah sarana komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara , data yang diperoleh akan lebih mendalam karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Oleh karena itu, dalam pelak sanaan wawancara, diperkan keterampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. (Damayanti Deni, 2016:71).

Jenis wawancara yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen wawancara, wawancara dilakukan pada masyarakat Genteng dan Gambiran, dukun bayi, dan ibu hamil, guna untuk melengkapi data yang didapat sebelumnya.

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik observasi untuk menunjang keabsahan data yang diperoleh dari teknik pertama yaitu wawancara. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan. Hasil obsesvasi dapat maksimal apabila di lengkapi dengan format pengamatan sebagai intrumen. Pada saat observasi tidak hanya sekedar mencatat tetapi juga harus mengadakan pertimbangan, kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat (Damayanti Deni, 2016:75-76).

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang. Melalui observasi ini peneliti ingin mengamati makna prosesi telon-telon dan piton-piton yang ada didalam masyarakat Jawa.

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui arsip, buku-buku dan gambar (foto). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, dokumentasi yang dilakukan adalah pengambiln foto, dan buku-buku yang ada, foto diambil ketika prosesi telon-telon dan piton-piton, serta bersama narasumber yang ditujuh.

Metode analisis data yang ddigunakan oleh peneliti adalah model interaktif terdapat tiga tahapan yaitu : reduksi data Berarti merangkum memfokuskan kedalam hal-hal yang penting.Display data merupakan suatu upaya untuk menggabungkan sekumpulan informasi.Menarik kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi telon-telon dan piton-piton pada awalnya adalah tradisi yang dibawa oleh masyarakat Hindu dan disesuaikan dengan tradisi Jawa, berbagai ritual yang ada didalam masyarakat Jawa hampir semuanya adalah tradisi yang dibahwa oleh masyarakat Hindu, ketika kerajaan-kerajaan Hindu mulai runtuh masuklah agama Islam di dalam masyarakat Jawa yang ada di Banyuwangi termasuk di dalam masyarakat Genteng dan Gambiran. (Holidi, 7/07/201).

Berbagai ritual yang ada di dalam masyarakat Jawa, mulai mengalami alkulturasi dengan dipaduhkannya berbagai ritual yang ada pada masyarakat dengan ajaran-ajaran islam, pada awalnya sebageian masyarakat merasa tidak nyaman dengan perpaduan antara Agama Hindu dengan Islam, akhirnya para ulama yang ada melakukan pendekatan-pendekatan kepada Masyarakat, dengan tiadakannya cerama-cerama tentang fase-fase kehamilan, kehidupan dan kematian.(Chalidh Afan, Ansori Ma'aruf, 2006:06).

Melalui pendapat kedua ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi telon-telon dan piton-piton adalah tradisi yang awalnya dibawah oleh agama Hindu dan mengalami alkulturasi budaya ketika Islam masuk ditengah-tengah masyarakat jawa

dengan melalui proses panjang akhirnya lambat laun tradisi telon-telon dan piton-piton mulai disisipkan doa-doa sesuai ajaran agama Islam tanpa mengurangi makna berbagai ritual didalamnya.

Pelaksanaan teradisi telon-telon dan piton-piton dikalangan masyarakat Jawa dengan diadakannya berbagai ritual di dalamnya, ritual-ritual yang ada antara lain:

Penentuan hari sebelum Melaksanakan tradisi telon-telon dan piton-piton

Sebelum melaksanakan tradisi telon-telon dan piton-piton biasanya orang tua bayi menentukan waktu yang pas untuk melaksanakan tradisi telon-telon dan piton-piton, penentuan waktu menggunakan kalender Jawa dengan cara menghitung neton ibu (hari kelahiran ibu dalam perhitungan kalender Jawa). (Sukardi, 08/07/2017)

Hari-hari yang baik adalah yang neptunya 12 atau 16 misal Kamis Kliwon, Senin Kliwon, Akhad Pon dan sebagainya. Kamis memiliki neptu 8 dan Kliwon memiliki neptu 8 jadi Kamis Kliwon memiliki neptu 16, begitu juga Senin Kliwon memiliki neptu 12 dan Akhad Pon memiliki neptu 12.

Penentuan pelaksanaan tradisi antara Genteng dan Gambiran sama yaitu menggunakan neptu ibu untuk mencari tanggal baik akan diselenggarakannya tradisi telon-telon dan piton-piton, walaupun sekarang sudah tidak lagi menggugalkan kalender dan perhitungan jawa, tetapi masih ada beberapa orang yang masih menggunakan hitungan Jawa untuk melaksanakan selamatan.

Pelaksanaan Tradisi Telon-telon Diwilayah Genteng tradisi telon-telon dilakukan dengan beberapa ritual yang wajib dilaksanakan oleh orang tua janin yang di dalam kandungan, ritual-ritual yang dilakukan yaitu, (Junaida, 09/07/2017):

Menyiapkan jenang tiga warna, warna yang harus disiapkan adalah:

Jenang warna merah: adalah ketan yang dimasak dengan menggunakan gula merah, jenang merah diartikan sebagai bentuk harapan orang tua agar anak yang dikandungnya menjadi anak yang pemberani.

Jenang warna putih: adalah ketan yang dimasak tanpa menggunakan apapun, jenang warna putih diartikan sebagai bentuk harapan orang tua supaya anak yang ada didalam kandungan menjadi anak yang berhati suci baik dalam perbuatan maupun perkataan.

Jenang warna hitam: jenang warna hitam menggunakan beras ketan hitam, dengan tujuan agar anak yang ada didalam kandungan ibunya diberi keselamatan dari jin dan setan serta dari orang-orang yang berniatan buruk bagi ibu dan bayinya.

Diwilayah Gambiran tradisi telon-telon dilakukan dengan beberapa ritual yang wajib dilakukan oleh orang tua janin yang di dalam kandungan, ritual-ritual yang dilakukan yaitu (Bu. Julaihak, 09/07/2017):

Membagikan nasi kuluban: nasi putih yang di campur dengan sayuran dan juga lauk, dengan tujuan sebagai bentuk syukur orang tua karna akan segerah diberikan momongan.

Kuluban adalah berbagai sayuran yang telah dimasak bersamaan dengan kelapa muda yang telah diparut, sayuran yang telah dimasak biasanya oleh masyarakat Jawa disebut juga dengan kuluban, kuluban yang biasa dipilih yaitu: kacang panjang, kangkung, dan capar, pemilihan kuluban bertujuan agar anak yang dikandung mempunyai ilmu yang menjalar, ilmu yang menjalar artinya ilmu yang bisa berguna bagi kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang.

(Bu. Julaihak, 09/07/2017)

Bahan sayur tujuh macam harus ada kangkung dan kacang. Kangkung dan kacang tidak dipotong-potong dan dibiarkan panjang, semua sayur direbus bumbu gudaannya pedas, makna dari gudaan mengandung makna hubungan, manusia dengan masyarakatnya adalah penting untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dan menjaga keseimbangan sosial untuk sayur yang disajikan yaitu sayur yang berbentuk panjang dengan harapan bahwa agar bayi yang akan dilahirkan kelak mempunyai umur panjang. (Muchibbah Sektioningsih, 2009:32).

Membagikan jenang warna hitam, dengan tujuan agar anak yang dikandung dijauhkan dari para lelembut (jin dan setan).

Pelaksanaan Piton-Piton

Diwilayah Genteng tradisi piton-piton dilakukan dengan beberapa ritual yang wajib dilaksakan oleh orang tua janin yang di dalam kandungan, ritual-ritual yang dilakukan yaitu, (Junaida, 09/07/2017).

Melakukan siraman: siraman adalah mandi dengan menggunakan bunga, dengan tujuan agar anak yang dikandung wangi seperti bunga.

Siraman ini dilakukan kepada calon orang tua jabang bayi dengan air dari 7 sumber dan dilakukan oleh tujuh orang sesepuh keluarga. Gayung yang dipakai untuk siraman ini terbuat dari kelapa yang masih ada dagingnya dan bagian dasarnya diberi lobang. Setelah siraman si calon ibu dpakaikan kain 7 warna, yang melambangkan sifat-sifat baik yang akan dibawa oleh jabang bayi dalam kandungan dan anak yang dikandung memiliki aromah-aromah tubuh yang wangi. (siti muniroh, 2015:12).

Ganti baju (Pantes-pantes): memakai beberapa baju yang dikira pas, dengan tujuan memilih baju yang pas untung anak yang telah dikandung, kalau baju yang dipilih pas semua maka anak yang telah dikandung adalah anak perempuan tetapi kalo sebaliknya maka anak yang dikandung adalah laki-laki, (Junaida, 09/07/2017).

Ganti baju (pantes-pantes) memiliki tujuan lain yaitu harapan orangtua untuk mendapatkan calon anak yang memiliki kebaikan-kebaikan didalamnya, kebaikan-kebaikan yang diharapkan orang tua meliputi: kebahagiaan, kemuliaan, selalu memegang teguh nilai-nilai kebaikan, perjuangan untuk tetap hidup dalam keadaan apapun, cinta kepada orang tua, dan berguna bagi masyarakat, serta dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya kelak, baik yang dilahirkan laki-laki maupun perempuan, (Muchibbah Sektioningsih, 2009:38).

Menjual rujak kecut: rujak kecut adalah makanan yang telah dikasih bumbu dan di pasrah (diirisi kecil-kecil dengan menggunakan pasrah), bertujuan untuk

menentukan anak yang dikandung laki-laki atau perempuan, kalau rujak yang dibuat enak maka anak yang dikandung adalah perempuan , tapi kalau rujak yang dibuat cemplang (tidak enak) maka anak yang dikandung adalah laki-laki.

Menurut orang Jawa tempo dulu bila rujak itu terasa “pedas, manis guri dan enak” oleh si ibu, maka ia akan melahirkan anak perempuan, tetapi kalau rujak itu terasa, “ biasa-biasa saja”, maka ia akan melahirkan anak laki-laki, (Clifford Geertz, 2013:44).

Menjual rujak kecut adalah ritual yang ditunggu-tunggu oleh calon ibu, karena dalam prosesi jual rujak ibu bisa menafsirkan anak yang dikandung laki-laki atau perempuan, penafsiran itu melalui rasa rujak yang telah disajikan.

Menjual cendol: dengan tuju agar orang tua dan janin yang didalam kandungan, memiliki kesuburandan juga memiliki anak yang banyak.

Mengundang beberapa orang untuk diadakannya selamatan: sebagai bentuk rasa syukur karna anak yang telah dikandung telah memasuki usia tujuh bulan dan ajaran untuk anak yang telah dikandung arti kebersamaan dan juga arti berbagi.

Dalam acara selamatan menurut P. Ustad holidi (toko agama) yang diundang oleh tuan rumah diharapkan untuk memanjatkan beberapa doa'-doa' yang ditujukan untuk keselamatan ibu dan bayinya, salah satu diantaranya yakni: Semoga menjadi anak sholeh-sholeha bisa berguna bagi kedua orang tua, agama dan nusa bangsa. Semoga dalam proses kelahiran diberi kelancaran, sehingga ibu dan bayinya diberi keselamatan dan kesehatan.

Membacakan tiga surat didalam al-qur'an

Surat Yusuf : Tujuan bila anak yang dilahirkan laki-laki maka akan lahir setampan nabi yusuf, menurut cerita ketampanan nabi yusuf membuat banyak putri- putri raja sangat menyukai nabi yusuf, jadi diharapkan anak yang akan lahir tampan seperti nabi yusuf

Surat Maryam : Tujuanya agar anak yang dikandung cantik, sholeha dan sesuci Siti Maryam, menurut cerita siti

maryam adalah seseorang yang dijaga kesuciannya oleh Allah SWT, jadi orang tua berharap anaknya memiliki paras yang cantik dan juga suci dalam perkataan maupun perbuatannya

Surat Waki'ah : Tujuan agar bayi yang dilahirkan memiliki rezeki yang banyak bagi dirinya dan kedua orang tuanya.

Diwilayah Gambiran tradisi piton-piton dilakukan dengan beberapa ritual yang wajib dilaksanakan oleh orang tua janin yang di dalam kandungan, ritual-ritual yang dilakukan yaitu (Bu. Julaihak, 09/07/2017):

Menyiapkan kambel (kelapa) gading yang sudah digambar dengan gambar Janoko lan Srikandi dengan tuuan kalau laki-laki gantengnya seperti janoko kalau perempuan cantiknya seperti srikandi.

memasukkan sepasang cengkir (kelapa muda) yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih (Secara simbolis gambar Kamajaya dan Dewi Ratih adalah tokoh ideal orang Jawa. Kamajaya adalah sosok seorang laki-laki yang sangat tampan dan Dewi Ratih adalah seorang wanita yang sangat cantik menurut pewayangan Jawa, (Siti Muhiroh, 2015:12).

Menyiapkan empat warna jenang, warna-warna jenang yang harus disiapkan adalah:

Jenang warna putih : warna putih merupakan simbol kesucian, (Bu. Julaihak 09/07/2017).

Jenang putih merupakan simbol kesucian yang dimaksudkan adalah agar anak yang dikandung selalu suci dalam kehidupannya kelak, (Andri Yanto, 2015:02).

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenang warna putih adalah bentuk dari kesucian yang melambangkan bibit dari ayah yang melambangkan kesucian.

Jenang warna merah: warna merah merupakan simbol keberanian, (Bu. Julaihak 09/07/2017).

Jenang merah adalah lambang keberanian yang menggambarkan keberanian seorang ibu yang berani mengorbankan segala sesuatu untuk memberi perlindungan kepada buah hatinya, (elvi susanti, 2015:02)

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenang warna merah adalah bentuk keberanian yang melambangkan keberanian dari ibu yang akan melakukan apapun demi anaknya.

Jenang warna merah dan putih: adalah ketan yang tidak dicampur apapun di padukan dengan ketan yang dicampur gula merah melambangkan kesucian dan keberanian.

Bubur yang terbuat dari bekatul atau tepung beras bagiandalam, dan di atasnya diberi potongan gula merah kecil-kecil. Ubarampe ini adalah simbol sebagai penghormatan kepada kakangkawah adi ari-ari (air ketuban dan tembuni yang keluar saat bayidilahirkan). (Dinka Retnoningsih, 2014:47).

Putih polos dan gula merah sama parutan kelapa: melambangkan anak yang dikandung suci dan berani serta harus bisa merasakan gurih manisnya kehidupan. (Bu. Julaihak 09/07/2017).

Jenang sekolo: ketan putih dimasak diatasnya ditaburi kelapa dengan pewarna makan bertujuan untuk menolak musibah yang datang dan memohon keselamatan. (Bu. Julaihak 09/07/2017).

Jenang Sengkala adalah simbol kalis ing sambikala terlepas dari segala marabahaya, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Harapan dari persembahan berupa Jenang Sengkala ini memohon kepada Tuhan dengan harapan semoga selamat tidak ada gangguan dari segala hal yang tidak baik (makhluk halus yang mengganggu), (andri Yanto, 2015:02).

Menjual rujak manis: menurut pendapat orang tua kalau rujak yang dibuat enak maka calon bayinya adalah perempuan, sebaliknya kalau rujak yang dibuat tidak enak maka anak yang dikandung adalah laki-laki, meskipun pada kenyataannya pendapat ini tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. (Bu. Julaihak, 09/07/2017).

Menjual dawet: tujuannya adalah untuk mendapatkan anak yang banyak. (Bu. Julaihak 09/07/2017).

Menurut mbah sukardi dawet yang digunakan pada acara piton-piton berupa dua

macam dawet salah satunya adalah dawet beras, dawet beras digunakan untuk ucapan syukur kepada alah dan meminta agar anak yang akan dikandungnya banyak rejeki dan banyak ketutunannya.

Porong Bungkil (ubi-ubian genap): bertujuan untuk memohon agar anak yang ada didalam kandungan memiliki ilmu yang menjangar seperti ubi yang telah disiapkan.

Makna Yang Terkandung Pada Telon-telon dan Piton-piton, Tradisi telon-telon memiliki makna permohonan supaya anak yang dikandung selalu diberi kesehatan, kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan dan panjang umur sampai dengan prosesi melahirkan. Piton-piton adalah ritual tujuh bulanan dengan tujuan anak di dalam kandungan diberi kesehatan dan keselamatan serta kesempurnaan dan juga mengharapkan kelancaran pada bulan-bulan berikutnya, harapan orang tua agar anak yang dikandungnya menjadi anak yang bisa dibanggakan dan memiliki sikap yang dermawan. (Bu. Julaihak dan Bu. Junaida 14/07/2017).

Tujuan dari acara tujuh bulanan adalah agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan dan mensyukuri, dan memohon agar bayi yang di kandung selamat dan sehat serta ibu dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada aral yang melintang. ((Elvi Susanti, 2015:8).

Pada hakekatnya yang mendasar dari semua tradisi Jawa adalah suatu ungkapan syukur dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dan kenteraman, namun di ungkapkan dalam bentuk lambang-lambang yang masing-masing mempunyai makna seperti yang terkandung dalam tradisi telon-telon dan piton-piton, beberapa hal yang mendasari dilakukannya tradisi telon-telon dan piton-piton yaitu untuk memohon keselamatan bagi ibu dan banyimya. (Aldy, 2013:27).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tradisi telon-telon dan piton-piton dikalangan masyarakat suku Jawa Kecamatan Genteng dan Gambiran,

kajian: Deskriptif kualitatif, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi telon-telon dan piton-piton adalah tradisi yang dibawah oleh masyarakat hindu, bahkan sebelum islam masuk didalam masyarakat Jawa, Telon-telon artinya usia kehamilan yang telah memasuki usia tiga bulan, telon-telon merupakan upacara pada awal kehamilan yang biasa dilakukan ketika kehamilan anak pertama, tujuan diadakannya telon-telon adalah sebagai menguat kandungan yang masih memasuki usia mudah dan sebagai bentuk harapan orang tua agar anak yang dikandung selalu diberi kesehatan dan keselamatan. Piton-piton adalah upacara yang dilakukan ketika usia kandungan memasuki usia tujuh bulan, piton-piton biasanya disebut juga dengan tingkeban, tingkeban adalah upacara penutup dalam serangkaian upacara kehamilan, tujuan diadakannya piton-piton yaitu untuk memohon keselamatan karena usia kandungan memasuki usia rawan dan akan memasuki prosesi kelahiran.

Diharapkan kepada Kecamatan Genteng dan Gambiran ikut berperan aktif dalam menumbuhkan kembali tradisi-tradisi yang mulai hilang di dalam masyarakat salah satu tradisi yang hampir punah yaitu : tradisi telon-telon dan piton-piton, peneliti berharap tradisi telon-telon dan piton-piton tetap dilakukan didalam masyarakat dan juga sebagai bentuk pelestarian terhadap tradisi-tradisi yang ada.

Seiring berjalannya waktu peneliti berharap bagi generasi muda untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada didalam masyarakat termasuk tradisi telon-telon dan piton-piton, dengan sedikit modernisasi sesuai perkembangan jaman agar tidak terkesan kuno dan membosankan. Akan tetapi tidak lepas dari nilai-nilai luhur terhadap prosesi didalam ritual telon-telon dan piton-piton yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori M'aruf, Chafidh Afnam. (2006). *Tradisi Islam Perpaduan Kelahiran-Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista.

- Elvi. Susanti. 2015. Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Desa Penarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). " *Jom FISIP*". Vol 02, No. 2. 2015.
- Geertz Clifford. (2013). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Muniroh. Siti.2015. Nujuh Bulanan Java Community Tradition In The Village Of Sialang Baru District Of Lubuk In Siak Regency. " *Jom Sip*". Vol.02, No.2. 2015.
- Nurjannah, Rina. 2013. Makn Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bongkaran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligodang Kabupaten Purbalingga. " *Skripsi* ". Universitas Negeri Yogyakarta.
- Retnoningsih, Dainka. 2014. Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai Kelahiran Bayi Didesa Borongan. Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. " *Skripsi* ". Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soemodidjojo. (1994). *Kitab Primbon Betaljemur Admmakna (Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: CV. Buana Raya.
- Setioningsih, Mucchibbah. 2009. Adopsi Ajaran Islam Dalam Ritual Mitoni Didesa Ngagel, Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati. " *Skripsi* ". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Safira Daniel Muhammad Selania Aldy. 2013. Tradisi Mapati Dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam. " *Prosiding* ". Internasional.
- Widjajanti, Andriyanto, Yanto Andi.2015. Simbol-simbol lingsual dalam tuturan "Ujub Genduren" Siklus Hidup Masyarakat Desa Seneporejo. " *Artikel Ilmiah Mahasiswa*". 2015.
- Yana, Ujang.2014. Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulan(Di Masyarakat Selandaka, Sumpuh, Banyumas). " *Skripsi* ". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.